



MAKNA TERSEMBUNYI KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM FILM *IRONY MOTHER EARTH CALLING*

HIDDEN MEANINGS OF NONVERBAL COMMUNICATION IN IRONY MOTHER EARTH CALLING

Gavrila Joanita Juliana Tarumingi, Pierre Mauritz Sundah*

PJJ Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan

*Korespondensi Penulis: E-mail: pierre.sundah@gmail.com

Diajukan: 12 Januari 2026 / Direvisi: 26 Februari 2026 / Disetujui: 27 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tersembunyi yang disampaikan melalui komunikasi nonverbal dalam film pendek *Irony Mother Earth Calling* karya Daffa Izzudin dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi dan pemaknaan lima kode semiotika Barthes, yaitu kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan gnomik (kultural), yang merepresentasikan isu sampah plastik dan krisis lingkungan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan mendalam terhadap sepuluh adegan terpilih dalam film, yang kemudian dianalisis berdasarkan kelima kode semiotika tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode semiotika simbolik merupakan kode yang paling dominan dalam menyampaikan makna tersembunyi, terutama melalui penggunaan elemen visual seperti kemasan plastik, botol minum, lokasi tempat pembuangan akhir, serta perubahan ekspresi tokoh utama. Kode simbolik tersebut membangun makna denotatif dan konotatif mengenai dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Sebaliknya, kode gnomik ditemukan dalam intensitas paling rendah, yang ditampilkan melalui penggunaan teks “Mother Earth” dan intonasi suara tokoh sebagai representasi nilai budaya serta kesadaran kolektif terhadap isu lingkungan. Kode proairetik berperan dalam merepresentasikan rangkaian tindakan konkret terkait pengelolaan sampah plastik, sementara kode hermeneutik menciptakan unsur teka-teki yang mendorong audiens menafsirkan pesan film secara lebih mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dalam film *Irony Mother Earth Calling* secara efektif memuat makna tersembunyi melalui penerapan kode-kode semiotika Roland Barthes, sehingga film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi visual, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Film pendek, Komunikasi Nonverbal, analisis semiotika, roland barthes, representasi lingkungan



Abstract

This study aims to analyze the hidden meanings conveyed through nonverbal communication in the short film Irony Mother Earth Calling directed by Daffa Izzudin, using Roland Barthes' semiotic approach. The research focuses on identifying and interpreting Barthes' five semiotic codes—hermeneutic, semic, symbolic, proairetic, and gnomic (cultural)—as representations of plastic waste issues and the environmental crisis in Indonesia. A qualitative research design with a content analysis approach was employed. Data were collected through in-depth observation of ten selected scenes, which were subsequently analyzed based on the five semiotic codes. The findings indicate that the symbolic code is the most dominant in conveying hidden meanings, particularly through visual elements such as plastic packaging, drinking bottles, landfill settings, and changes in the main character's facial expressions. These symbolic elements construct both denotative and connotative meanings related to the harmful impacts of plastic waste on the environment and human life. In contrast, the gnomic code appears least frequently, primarily through the use of the text "Mother Earth" and the character's vocal intonation, reflecting cultural values and collective environmental awareness. The proairetic code plays a significant role in presenting sequences of concrete actions addressing plastic waste management, while the hermeneutic code creates elements of enigma that encourage audiences to actively interpret the film's environmental messages. This study concludes that nonverbal communication in Irony Mother Earth Calling effectively conveys hidden meanings through the application of Roland Barthes' semiotic codes, positioning the film not only as a medium of visual expression but also as an educational tool for fostering environmental awareness and human responsibility toward ecological sustainability.

Keywords: Short film, nonverbal communication, semiotic analysis, roland barthes, environmental representation

Pendahuluan

Film pendek merupakan media visual yang memiliki potensi kuat dalam menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat melalui perpaduan unsur audio dan visual. Dalam kajian komunikasi massa, film tidak hanya diposisikan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan persuasi yang mampu membentuk kesadaran serta sikap audiens terhadap isu-isu sosial tertentu. Salah satu isu global yang terus mengalami peningkatan perhatian adalah isu lingkungan hidup. Karjaya, Satris, dan Suspiati (2020) mengemukakan bahwa maraknya persoalan lingkungan hidup disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu ketergantungan manusia terhadap fungsi bumi dan ekosistem, pertumbuhan populasi yang meningkatkan intensitas aktivitas sosial dan ekonomi, dampak isu lingkungan yang bersifat global, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Faktor-faktor tersebut saling berkelindan dan mempercepat terjadinya krisis lingkungan.

Isu lingkungan hidup, khususnya krisis sampah plastik, tidak lagi hanya menjadi perhatian para pakar, tetapi juga masyarakat luas. Priliantini, Krisyanti, dan Situmeang (2020) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia, seperti berkurangnya ruang hijau, keterbatasan lahan hunian, serta pencemaran lingkungan akibat sampah plastik kemasan. Menyikapi kondisi tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan melalui kampanye komunikasi lingkungan, salah satunya dengan memanfaatkan media film. Film dianggap efektif karena mampu menyampaikan pesan secara persuasif, emosional, dan mudah dipahami oleh audiens lintas usia dan latar belakang.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film bertema lingkungan memiliki peran strategis sebagai media kampanye dan edukasi. Suryani (2014), dalam penelitiannya terhadap film

animasi Delhi Safari, menunjukkan bahwa film dapat membentuk kesadaran dan perilaku baru masyarakat dalam menyikapi isu lingkungan hidup melalui pendekatan semiotika dan kajian budaya. Media massa berperan penting dalam membentuk budaya populer yang kemudian memengaruhi cara pandang dan perilaku audiens terhadap isu lingkungan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pesan lingkungan dalam film tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ideologis.

Kajian semiotika Roland Barthes juga telah banyak diterapkan dalam analisis film dan karya naratif lainnya. Agustina (2023) menganalisis simbol komunikasi nonverbal dalam film Kupu-kupu Malam karya Anggy Umbara dengan mengaplikasikan lima kode semiotika Barthes pada empat belas adegan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam membangun makna implisit dalam film. Sementara itu, Pratama (2024) mengkaji makna visual dalam film pendek To End Plastic Pollution in Southeast Asia dengan fokus pada efektivitas visualisasi isu pencemaran plastik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa simbol visual yang kuat mampu meningkatkan kesadaran audiens terhadap bahaya sampah plastik, baik bagi lingkungan maupun kesehatan manusia.

Di luar medium film, teori semiotika Barthes juga diterapkan dalam kajian sastra. Ramadhani dan Suryaman (2024) menganalisis sistem kode Barthes dalam cerpen Emak karya Fakhrunnas M. A. Jabbar dan menemukan bahwa lima kode semiotika dapat mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam teks naratif. Sementara itu, Farhana (2021) meneliti representasi gerakan sadar lingkungan dalam film dokumenter Semesta dan menyimpulkan bahwa film tersebut tidak sekadar menyajikan visual dan dialog, tetapi juga merepresentasikan ideologi pembuat film dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian terbaru oleh Fortunanda dan Owie (2025) terhadap film fiksi Keruh menunjukkan bahwa representasi isu krisis air bersih melalui elemen sinematik yang realistis mampu menjadi medium aspirasi dan kritik sosial masyarakat terhadap permasalahan lingkungan yang mereka hadapi.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian telah mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna dan pesan tersembunyi dalam film dan karya naratif, baik melalui simbol visual, dialog, maupun struktur cerita. Namun demikian, kajian yang secara spesifik memfokuskan pada makna tersembunyi komunikasi nonverbal dalam film pendek bertema lingkungan, khususnya dengan pemetaan dominasi dan fungsi masing-masing dari lima kode semiotika Barthes, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai film pendek karya generasi muda Indonesia yang secara eksplisit mengangkat isu sampah plastik juga belum banyak mendapat perhatian akademik.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis mendalam terhadap komunikasi nonverbal sebagai medium utama penyampaian makna tersembunyi pesan lingkungan, dengan menggunakan lima kode semiotika Roland Barthes secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan tanda dan simbol, tetapi juga memetakan dominasi kode semiotika serta fungsinya dalam membangun makna lingkungan secara implisit.



Gambar 1. Poster "IRONY Mother Earth Calling"



Objek kajian dalam penelitian ini adalah film pendek *Irony Mother Earth Calling* karya Daffa Izzudin. Film berdurasi 3 menit 51 detik ini mengangkat isu sampah plastik di Indonesia melalui narasi simbolik seorang pemuda bernama Judin yang mengalami pengalaman imajiner setelah terpapar informasi tentang perubahan iklim dan krisis lingkungan. Film ini didominasi oleh penggunaan komunikasi nonverbal, seperti properti plastik, ekspresi wajah, bahasa tubuh, latar lokasi tempat pembuangan akhir, intonasi suara, dan musik latar. Film ini juga memperoleh pengakuan publik sebagai juara pertama kategori content creator dalam ajang Future Fest by English First Kids and Teens tahun 2023 (Nur, 2023), yang menunjukkan relevansinya sebagai media komunikasi lingkungan.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana makna tersembunyi pesan lingkungan direpresentasikan melalui komunikasi nonverbal dalam film pendek *Irony Mother Earth Calling* berdasarkan lima kode semiotika Roland Barthes? Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis dan memaknai komunikasi nonverbal dalam film tersebut guna mengungkap pesan lingkungan yang disampaikan secara implisit, serta menegaskan peran film pendek sebagai media edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang dikembangkan secara deskriptif-naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memaknai fenomena komunikasi nonverbal serta makna tersembunyi yang terkandung dalam teks audiovisual film. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan menafsirkan kode-kode semiotika yang merepresentasikan isu sampah plastik dan krisis lingkungan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus kualitatif dengan objek tunggal, yaitu film pendek *Irony Mother Earth Calling*. Penelitian difokuskan pada analisis komunikasi nonverbal dalam film tersebut melalui penerapan lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan gnomik (kultural). Studi kasus dipilih untuk memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap makna tersembunyi yang dibangun melalui tanda-tanda visual dan audio dalam film.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

- Data primer diperoleh dari film pendek *Irony Mother Earth Calling* karya Daffa Izzudin dengan durasi 3 menit 51 detik. Data penelitian berupa potongan adegan yang mengandung unsur komunikasi nonverbal, meliputi visual, audio, monolog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, properti visual, latar lokasi, serta musik latar. Dari keseluruhan film, dipilih sepuluh adegan yang dianggap paling merepresentasikan isu sampah plastik dan mengandung kode-kode semiotika Roland Barthes untuk dianalisis lebih lanjut.
- Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik semiotika, film, komunikasi nonverbal, dan isu lingkungan.

Kriteria Pemilihan Adegan

Pemilihan adegan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, adegan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu representasi isu sampah plastik melalui komunikasi nonverbal, serta keberadaan unsur semiotik yang dapat dianalisis menggunakan lima kode semiotika Roland Barthes. Pertimbangan eksplisit juga mencakup frekuensi dan durasi kemunculan simbol plastik dalam beberapa adegan, visualisasi sampah yang menumpuk baik di ruang pribadi maupun di tempat pembuangan akhir, serta intensitas ekspresi nonverbal tokoh utama yang memperlihatkan kebingungan dan kecemasan dalam merespons krisis lingkungan. Secara implisit, pemilihan adegan didasarkan pada kekuatan makna konotatif dan potensi interpretatifnya, terutama dalam merepresentasikan transformasi karakter yang ditunjukkan melalui perubahan ekspresi, dari kebingungan dan frustrasi menuju senyuman pada bagian akhir film sebagai simbol harapan dan resolusi. Kombinasi kedua kriteria tersebut memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap



makna tersembunyi yang dibangun melalui simbol visual, durasi representasi objek, intensitas gestur dan ekspresi wajah, serta kontras situasi yang merepresentasikan krisis dan pemulihan lingkungan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film *Irony Mother Earth Calling* secara berulang dan bertahap untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung komunikasi nonverbal. Peneliti kemudian mencatat dan mendokumentasikan elemen visual, audio, monolog, serta ekspresi tokoh yang merepresentasikan isu sampah plastik.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa tangkapan layar adegan, transkrip monolog, serta dokumen tertulis yang relevan, seperti sinopsis film, artikel media daring, dan literatur akademik terkait film lingkungan dan semiotika. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat proses analisis dan interpretasi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menekankan dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi (Sobur, 2001). Tahap denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari tanda-tanda komunikasi nonverbal dalam film. Tahap konotasi digunakan untuk menafsirkan makna implisit atau makna tersembunyi yang berkaitan dengan emosi, nilai budaya, dan ideologi lingkungan. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan mengidentifikasi lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan gnomik, yang berfungsi sebagai kerangka analisis utama dalam mengungkap makna tersembunyi pesan lingkungan dalam film.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Penentuan Objek Penelitian,
Objek penelitian ditetapkan berupa film pendek *Irony Mother Earth Calling* karya Daffa Izzudin. Membedah Objek
- 2) Pemilihan dan Pembedahan Adegan
Peneliti memilih sepuluh potongan adegan yang mengandung komunikasi nonverbal dan relevan dengan isu sampah plastik untuk dianalisis secara mendalam.
- 3) Identifikasi Tanda (*sign*)
Setiap adegan dianalisis untuk mengidentifikasi tanda-tanda komunikasi nonverbal berupa visual, audio, ekspresi, dan simbol..
- 4) Pengelompokan Makna Denotatif
Tanda-tanda yang telah diidentifikasi dikelompokkan berdasarkan makna denotatifnya untuk mempermudah proses analisis..
- 5) Penafsiran Makna Konotatif
Pada tahap ini dilakukan penafsiran makna konotatif dan pemetaan kode semiotika Barthes untuk mengungkap makna tersembunyi yang disampaikan melalui komunikasi nonverbal.

Untuk menjaga ketertiban analisis, penelitian ini juga mengacu pada model analisis data interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang relevan, tahap penyajian dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara deskriptif-naratif, dan tahap verifikasi dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan kesesuaian data dengan kerangka teori dan rumusan permasalahan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis sepuluh adegan terpilih dalam film pendek *IRONY Mother Earth Calling* karya Daffa Izzudin dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada identifikasi dan pemaknaan lima kode semiotika Barthes—kode simbolik, proairetik,

hermeneutik, semik, dan gnomik—dalam mengungkap makna tersembunyi yang disampaikan melalui komunikasi nonverbal terkait isu sampah plastik dan krisis lingkungan di Indonesia.

Dominasi Kode Semiotika Simbolik



Gambar 2. Botol plastik menjadi awal dari isu sampah plastik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode semiotika simbolik merupakan kode yang paling dominan digunakan dalam film. Dominasi ini terlihat melalui penggunaan properti visual dan ekspresi tokoh utama yang secara konsisten merepresentasikan dampak sampah plastik terhadap lingkungan. Pada adegan awal, simbol botol plastik sekali pakai yang digunakan tokoh Judin merepresentasikan gaya hidup praktis manusia modern sekaligus menjadi penanda awal permasalahan sampah plastik.



Gambar 3. Lokasi tempat pembuangan akhir sampah tidak dikelola dengan baik

Simbol ini berlanjut pada adegan tempat pembuangan akhir sampah di Jember, Jawa Timur, yang secara visual menegaskan kondisi pengelolaan sampah yang belum optimal dan berkontribusi pada krisis lingkungan.



Gambar 4. Kemasan plastik yang berserakan di ruang pribadi tokoh utama

Selain itu, kemasan plastik yang berserakan di ruang pribadi tokoh memperkuat makna konotatif mengenai kelalaian manusia dalam bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan.



Gambar 5. Ekspresi tokoh utama

Kode simbolik juga muncul melalui perubahan ekspresi tokoh utama. Ekspresi bingung, cemas, hingga tersenyum pada akhir film menjadi simbol perjalanan kesadaran ekologis, yang mengarah pada perubahan perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, kode simbolik tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai sarana utama penyampaian makna denotatif dan konotatif kepada audiens.

Peran Kode Proairetik dalam Menyampaikan Aksi Nyata



Gambar 6. Langkah konkret tokoh utama

Kode semiotika proairetik berperan penting dalam membangun alur tindakan yang bersifat edukatif. Kode ini paling jelas terlihat pada rangkaian adegan yang menampilkan langkah-langkah konkret yang dilakukan tokoh Judin dalam mengatasi masalah sampah plastik, seperti memilah sampah, memotong kemasan plastik, menimbang hasil olahan, hingga beralih menggunakan botol minum tahan lama. Rangkaian tindakan tersebut membentuk narasi sebab-akibat yang mudah dipahami oleh audiens dan menekankan bahwa solusi terhadap isu sampah plastik dapat dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu rumah tangga. Dengan demikian, kode proairetik memperkuat pesan film sebagai media edukasi lingkungan yang aplikatif.

Fungsi Kode Hermeneutik sebagai Pemicu Penafsiran



Gambar 7. Panggilan telepon dari “Mother Earth”

Kode semiotika hermeneutik ditemukan pada adegan yang menampilkan unsur teka-teki, khususnya melalui simbol panggilan telepon bergambar planet bumi dengan teks “Mother Earth”. Ketidakhadiran respons langsung dari tokoh utama, didukung oleh ekspresi kebingungan dan latar musik yang menegangkan, menciptakan ruang interpretasi bagi audiens. Kode hermeneutik ini berfungsi untuk membangun rasa ingin tahu sekaligus mendorong audiens menafsirkan pesan moral film secara lebih mendalam. Panggilan “Mother Earth” dapat dimaknai sebagai representasi suara alam atau panggilan kesadaran kolektif manusia terhadap krisis lingkungan yang sedang terjadi.

Minimnya Kode Semiotika Gnomik

Hasil analisis menunjukkan bahwa kode semiotika gnomik merupakan kode yang paling sedikit ditemukan. Kode ini muncul melalui teks “Mother Earth” dan intonasi suara tokoh Judin yang



merefleksikan nilai budaya, pengalaman sosial, serta kesadaran kolektif terhadap lingkungan. Keterbatasan penggunaan kode gnomik menunjukkan bahwa film ini lebih menekankan penyampaian pesan melalui simbol visual dan tindakan konkret dibandingkan melalui referensi budaya yang eksplisit. Meskipun demikian, keberadaan kode gnomik tetap berperan dalam memperkuat konteks moral dan nilai kemanusiaan yang melatarbelakangi pesan lingkungan dalam film.

Pemaknaan Denotasi dan Konotasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, makna dalam film *IRONY Mother Earth Calling* dapat dipahami melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tataran denotatif, film secara jelas menggambarkan realitas permasalahan sampah plastik di Indonesia, seperti konsumsi plastik berlebihan, kemunculan berulang botol plastik dalam beberapa adegan, serta buruknya pengelolaan tempat pembuangan akhir yang divisualisasikan melalui tumpukan sampah. Pada tataran konotatif, film menyampaikan kritik sosial dan pesan moral mengenai rendahnya kesadaran masyarakat serta urgensi perubahan perilaku dalam menjaga kelestarian lingkungan. Panggilan “Mother Earth” dimaknai sebagai peringatan global bahwa krisis lingkungan bukan hanya isu lokal, melainkan persoalan kemanusiaan yang berdampak luas terhadap keberlangsungan ekosistem dan generasi mendatang.

Kode Semik Dalam Membangun Karakter dan Atmosfer

Selain pemaknaan pada level signifikasi, film ini juga memperlihatkan penggunaan kode semik yang berfungsi membangun karakter dan atmosfer melalui rangkaian tanda konotatif. Ekspresi nonverbal tokoh utama menjadi penanda karakterial yang kuat, mulai dari kebingungan dan kecemasan ketika dihadapkan pada realitas sampah plastik, hingga senyuman pada bagian akhir yang merepresentasikan harapan dan transformasi kesadaran. Intensitas ekspresi tersebut mempertegas konflik batin sekaligus perkembangan karakter dalam narasi.

Kemunculan dan durasi simbol plastik dalam beberapa adegan turut membentuk citra perilaku konsumtif yang melekat pada tokoh dan lingkungannya. Sementara itu, komposisi ruang yang dipenuhi sampah memperkuat suasana suram dan krisis. Dengan demikian, kode semik berperan penting dalam membangun identitas tokoh, suasana emosional, serta arah perkembangan makna yang mendukung pesan ekologis film secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penerapan kode-kode semiotika Roland Barthes dalam film ini terbukti efektif dalam menyampaikan pesan lingkungan secara implisit melalui komunikasi nonverbal. Dominasi kode simbolik dan proairetik menunjukkan bahwa film lebih menekankan kekuatan visual dan aksi nyata sebagai strategi komunikasi persuasif. Film pendek ini tidak hanya berfungsi sebagai karya audio-visual, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran ekologis audiens. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa film dapat menjadi sarana komunikasi lingkungan yang strategis, khususnya dalam menyampaikan isu kompleks seperti sampah plastik melalui simbol dan narasi yang mudah dipahami. Oleh karena itu, *IRONY Mother Earth Calling* dapat dipandang sebagai contoh representasi komunikasi lingkungan yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film pendek *IRONY Mother Earth Calling* karya Daffa Izzudin secara efektif menyampaikan makna tersembunyi mengenai isu sampah plastik dan krisis lingkungan melalui komunikasi nonverbal dengan memanfaatkan kode-kode semiotika Roland Barthes. Dari lima kode semiotika yang dianalisis, kode simbolik dan proairetik menjadi kode yang paling dominan dalam membangun pesan lingkungan secara implisit dan persuasif. Kode simbolik direpresentasikan melalui penggunaan properti visual, kemunculan berulang botol plastik, visualisasi sampah yang menumpuk, ekspresi tokoh, warna, serta kontras lokasi, yang membentuk makna denotatif tentang pencemaran lingkungan sekaligus makna konotatif berupa kritik terhadap rendahnya kesadaran manusia dalam pengelolaan sampah plastik.



Selain itu, kode semik berperan penting dalam membangun karakter dan suasana emosional film melalui rangkaian tanda konotatif. Intensitas ekspresi nonverbal tokoh utama—mulai dari kebingungan, kecemasan, hingga senyuman pada akhir cerita—menjadi penanda transformasi karakter dari sikap tidak peduli menuju kesadaran ekologis. Kemunculan dan durasi simbol plastik dalam beberapa adegan turut memperkuat citra perilaku konsumtif yang kemudian mengalami perubahan makna seiring perkembangan narasi. Dengan demikian, kode semik memperkaya representasi makna melalui pembentukan identitas tokoh dan dinamika emosional yang mendukung pesan lingkungan.

Kode proairetik memperkuat pesan film dengan menampilkan rangkaian tindakan konkret yang dapat dilakukan individu untuk mengatasi permasalahan sampah plastik, sehingga film berfungsi tidak hanya sebagai media representasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan. Sementara itu, kode hermeneutik hadir melalui unsur teka-teki dan simbol “Mother Earth” yang mendorong audiens melakukan penafsiran reflektif, sedangkan kode gnomik melengkapi makna melalui nilai budaya dan kesadaran kolektif yang direpresentasikan lewat teks dan intonasi suara tokoh. Secara keseluruhan, penggunaan komunikasi nonverbal dalam film ini mampu membangun keterlibatan emosional audiens sekaligus menyampaikan pesan lingkungan secara mendalam.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam kajian film dan komunikasi visual, khususnya dalam menganalisis representasi isu lingkungan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pembuat film, praktisi komunikasi, dan pendidik lingkungan bahwa film pendek dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi strategis untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu sampah plastik melalui pendekatan nonverbal yang efektif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai bentuk media visual bertema lingkungan serta mengombinasikan analisis semiotika dengan studi resepsi audiens guna mengetahui efektivitas pesan terhadap perubahan sikap dan perilaku. Bagi praktisi film, disarankan untuk terus mengembangkan penggarapan visual dan naratif yang kreatif agar film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mendorong tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Agustina, H. D. (2023, Agustus). Analisis semiotika roland barthes dalam film kupu-kupu malam karya anggy umbara. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4662/>
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and the Public Sphere* (Vol. 3). US, Los Angeles: Sage.
- Farhana, A. U. (2021). Analisis semiotika representasi gerakan sadar lingkungan dalam film “Semesta”. http://digilib.uinsa.ac.id/46001/2/Andika%20Nuriyatul%20Ula%20Farhana_B75217107.pdf.
- Fatimah. (2020). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM) (Vol. 1). Gowa, Sulawesi Selatan: ISBN 978-623-94090-7-4.
- Fortunanda, D. R., & Owie, A. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Film Fiksi Keruh Karya Pemuda Desa Kemuning. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(2).
- Karjaya, L., Satri, R., & Suspiati, S. (2020). *A Case study of Hongkong Shanghai Bank Corporation (HSBC) in Indonesia. Greenpeace, Corporations and Deforestation Crimes: 8, p. 2. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*



- Littlejohn, S. (2009). *TEORI KOMUNIKASI: Theories of Human Communication / Stephen W. Littlejohn (Vol. IX). Jakarta: Salemba Humanika.*
- Mayadasari, Dharta, F., & Ramdha, M. (2021). Kesadaran lingkungan di tengah pandemi covid-19 dalam film diam dan dengarkan. *Jurnal Komunikasio* ISSN 2442-3882, 7(2).
- Miles, M., & Huberman, B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods (Vol. 3). Beverly Hills, Beverly Hills: Sage Publication.*
- Muzakky, M., Munggaran, S. M., & Rabbani, M. G, M. G. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film “Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama”. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, VI (2), 145.
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi.* Bogor: Penerbit Ghalia.
- Nur, C. (2023). Radar Digital. Retrieved from www.jawapos.com:https://radarjember.jawapos.com/lumajang/793341098/raih-juara-1-sebagai-content-creator-dalam-future-fest-english-first-kids-and-teens-daffa-izudin-muhammad-dapat-hadiah-ke-negeri-singa
- Nurhaliza, S. (2024). Retrieved from *Universitas Islam Sumatera Utara*: <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/3848>
- Pautz, M. A. (2014). *Argo and Zero Dark Thirty: Film, Government, and Audiences. PS: Political Science & Politics (Vol. 48).*
- Pratama, M. D. (2024). Analisis makna visual pada film pendek plastik “To End Plastic Pollution In Southeast Asia”. <http://repository.umsu.ac.id/jspui/bitstream/123456789/25632/1/SKRIPSI%20MHD%20DIC%20RIJAH%20PRATAMA.pdf>.
- Priliantini, A., Krisyanti, K., & Situmeang, I. (2020). Pengaruh Kampanye #PantangPlastik terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada Pengikut Instagram @GreenpeaceID), 9(1). <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.2387>
- Ramadhani, A., & Suryaman, M. (2024). Roland Barthes’ Code System in The Emak Short Story by Fakhrunnas M.A. Jabbar. IV (2), 83-91. <https://doi.org/10.53863/jrk.v4i02.1338>
- Sari, K. W. (2019). Hegemoni budaya patriarki pada film (Analisis naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Sasmita. (2017). Representasi maskulinitas dalam film disney moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). In *Jurnal Online Kinesik (Vol. 4, Issue 2)*. <http://M.Imdb.Com/Title/Tt3->
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2018). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap”, XI (2), 137-154. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>
- Widarti, W., & Yasir, R. (2021, September 2). Kajian Dinamika Kesetaraan Gender Pada Film Ki dan Ka 2021. 2, 151-166.
- Yusanto, Y. (2019, April). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>